

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Uka & Uka, (2020), konsep *SRL* dapat diartikan sebagai bagian dari mekanisme regulasi diri dalam proses belajar. Konsep ini mencakup keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran, menetapkan target belajar secara mandiri, memilih strategi yang paling efektif, serta memberikan penguatan terhadap diri sendiri. Peserta didik yang menguasai kemampuan *SRL* dengan baik umumnya lebih sadar dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, mampu mempertahankan motivasi selama proses belajar berlangsung, serta dapat melakukan evaluasi dan merancang metode yang efektif untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

SRL dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang diinisiasi dan dijalankan oleh peserta didik guna mengoptimalkan kompetensi akademis yang dimiliki. Dalam proses ini, siswa harus memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan, memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan secara berkala memantau perkembangan yang telah dicapai. Hal ini membedakan *SRL* dari pembelajaran yang hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal semata. Keberadaan *SRL* sangat krusial dalam dunia pendidikan, karena membantu siswa menjadi lebih mandiri, misalnya dalam mengatur

jadwal belajar, menetapkan target yang ingin dicapai, serta mencari informasi yang relevan secara mandiri (Febiyanti & Laili, 2023).

Setiap siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dalam mengelola pembelajarannya. Secara umum, kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses yang mencakup dimensi kognitis dan psikologis yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (2013) dan Astutik & Wasiti (2016), menyatakan bahwa beberapa elemen yang memberikan pengaruh proses serta capaian akademis dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok utama, determinan intrinsik dan determinan ekstrinsik. Determinan intrinsik mencakup beberapa aspek dari dalam diri peserta didik, seperti dorongan belajar. Sementara itu, determinan ekstrinsik meliputi elemen di luar diri peserta didik, seperti lingkungan serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang aktivitas pembelajaran.

Pentingnya *SRL* sangat terasa, terutama bagi peserta didik di tingkat SMK, karena tidak hanya membantu mereka mencapai kesuksesan akademik, tetapi juga melengkapi mereka dengan kompetensi yang aplikatif pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang menerapkan strategi *SRL* cenderung mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap hasil belajarnya serta mampu merancang tujuan berdasarkan perencanaan yang telah mereka buat sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kapasitas peserta didik yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik untuk

mencapai target yang telah mereka rumuskan secara mandiri (Zimmerman, 1990).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2020) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, serta mahasiswa di Jakarta yang berusia antara 16 hingga 21 tahun cenderung memiliki tingkat *SRL* relatif rendah. Hasil penelitian tersebut mencatatkan skor rerata mencapai 2,78 dengan standar deviasi 0,289 pada skala 5. Aspek yang paling rendah dalam penelitian tersebut adalah tanggung jawab serta inisiatif siswa dalam proses belajar.

Menurut Stone, Schunk, & Swartz dalam Prastiwi, (2020) terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap *SRL*, di antaranya kepercayaan diri, dorongan intrinsik, serta target pembelajaran. Motivasi sendiri merupakan dorongan membuat seseorang ingin mencapai suatu target tertentu dengan harapan memperoleh hasil yang diinginkan. Motivasi juga berperan dalam membangun keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika individu memiliki dorongan kuat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai motivasi belajar. Dorongan belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap *SRL*. Peserta didik yang sudah memiliki perencanaan belajar yang baik, target yang jelas, serta strategi yang tepat, tetapi kurang memiliki motivasi, cenderung merasa enggan atau malas untuk belajar. Tanpa adanya motivasi yang kuat, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan dorongan, keinginan, dan upaya mereka

selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dorongan pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan.

Rahman (2021), menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi di mana seseorang terdorong termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas guna meraih target yang telah dirumuskan. Agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan efektif, diperlukan mekanisme yang tepat serta dorongan yang konsisten dan kuat. Jika seorang individu tidak menjalani proses belajar dengan benar, misalnya karena merasa terpaksa, didorong oleh ketakutan, atau memiliki alasan yang tidak sesuai, maka hasil belajarnya berpotensi menjadi tidak maksimal, kurang autentik, serta tidak bertahan lama. Motivasi merupakan komponen krusial yang memiliki pengaruh signifikan pada keberhasilan akademik. Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan motivasi sebagai pendorong utama dalam menjalankan aktivitas belajar mereka.

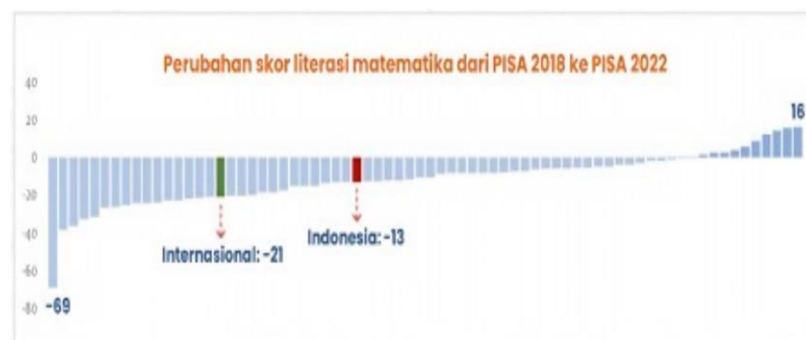
Studi PISA yang diselenggarakan oleh OECD bisa menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa. Pada tahun 2022, ada 81 negara yang berpartisipasi dalam PISA, termasuk negara-negara ASEAN. Dari 80% negara yang ikut, kebanyakan mengalami penurunan skor di bidang membaca, sains, dan matematika, termasuk Indonesia. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan serta Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat faktor internal yang berkontribusi terhadap menurunnya skor kompetensi di Indonesia, yaitu

rendahnya dorongan intrinsik individu dalam proses pembelajaran (Nur'aini et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa semangat belajar di Indonesia, bahkan di berbagai negara lainnya, mengalami kecenderungan penurunan.



Gambar 1.1 Survey PISA 2022 Skor Literasi Membaca

Sumber : Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Gambar 1.2 Survey PISA 2022 Skor Literasi Matematika

Sumber : Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



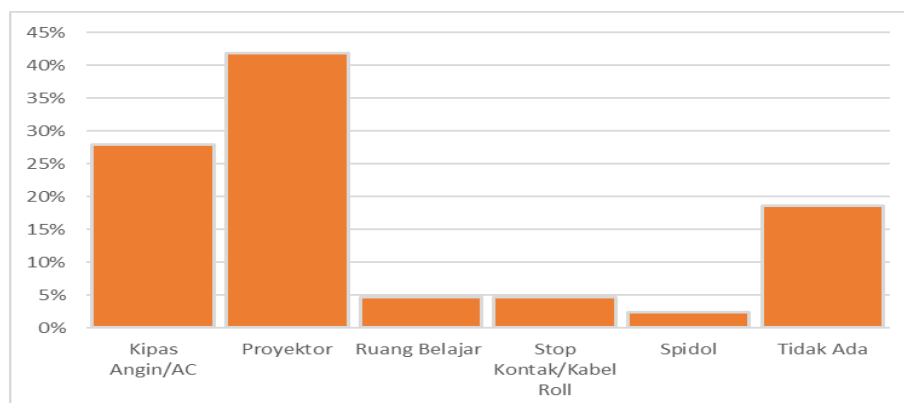
Gambar 1.3 Survey PISA 2022 Skor Literasi Sains

Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Menurut Rahayu & Trisnawati, (2021) terdapat tiga jenis lingkungan belajar yang memengaruhi proses pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan institusional. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga berperan sebagai faktor yang signifikan dalam membentuk *SRL* siswa. Fenomena ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan primer dan fundamental bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan, mengingat mayoritas waktu mereka dihabiskan dalam lingkup keluarga. Di sinilah mereka belajar hal pertama sebelum mengenal lembaga pendidikan lainnya. Jadi, jika lingkungan keluarga mendukung, proses belajar anak pun bisa berjalan lebih baik dan optimal. Selain itu, lingkungan keluarga juga berpengaruh pada perkembangan kepribadian siswa. Faktor seperti pendidikan yang diberikan orang tua, situasi rumah, interaksi di antara anggota keluarga, serta kondisi ekonomi keluarga semua mempengaruhi pendidikan yang diterima anak.

Kesuksesan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana & prasarana yang memadai (Rahayu & Trisnawati, 2021). Secara umum, fasilitas belajar merujuk pada berbagai perangkat dan perlengkapan yang berfungsi sebagai penunjang dalam aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Purnomo et al. (2020), menjelaskan bahwa fasilitas belajar di lingkungan sekolah mencakup beragam aspek yang berperan dalam mendukung kelancaran proses pendidikan, meliputi infrastruktur fisik seperti gedung, ruang kelas, dan laboratorium, serta perlengkapan sekolah seperti buku, spidol, kapur, kertas, bangku, dan meja. Selain itu, sarana edukasi serta pusat literasi juga menjadi bagian penting dari fasilitas belajar yang mendukung efektivitas proses pendidikan.

Peneliti sebelumnya melakukan penelitian awal untuk mengumpulkan informasi dan pandangan dari responden tentang variabel yang akan diteliti. Salah satu masalah yang ditemukan dari siswa adalah terkait fasilitas di lingkungan sekolah. Mereka merasa bahwa sarana pembelajaran yang disediakan sekolah tersebut kurang atau tidak memadai.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-riset Variabel Fasilitas Belajar

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan data yang ada, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang merasa fasilitas belajar di sekolah tersebut kurang. Beberapa fasilitas yang disebutkan antara lain proyektor (4,2%), kipas angin/AC (28%), ruang belajar yang tidak nyaman (5%), stop kontak (5%), dan spidol (2%). Sementara itu, 19% siswa mengatakan bahwa tidak ada fasilitas yang kurang di sekolah tersebut.

Alfiantama et al. (2020) menjelaskan bahwa fasilitas belajar memegang peranan krusial dalam mencapai capaian akademis yang optimal. Dengan fasilitas yang memadai, kegiatan pembelajaran menjadi kondusif serta menyenangkan, sehingga peserta didik memperoleh hasil yang sesuai harapan. Hal ini tentu saja juga berdampak positif bagi reputasi sekolah. Disamping itu, dukungan dari orang tua juga memiliki peran signifikan, karena dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan mengejar pendidikan.

Penelitian tentang kemandirian belajar (*SRL*) di SMK sangat penting, karena tingkat kemandirian belajarnya cenderung rendah. Siswa SMK dituntut untuk menguasai kompetensi praktis dan teoritis tertentu, yang membutuhkan motivasi belajar tinggi agar bisa belajar dan berlatih secara konsisten. Dengan menggali lebih dalam aspek yang berperan dalam *SRL*, para pendidik serta pembuat kebijakan memiliki peluang untuk merancang strategi yang lebih optimal guna meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Langkah ini berkontribusi terhadap pencapaian akademis mereka, tetapi juga melengkapi peserta didik dengan kompetensi esensial yang akan menunjang kesiapan mereka dalam memasuki dunia profesional. Lebih dari itu, temuan dalam penelitian ini berpotensi mengungkap berbagai hambatan yang menghambat kemandirian belajar, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Pemilihan variabel seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan motivasi belajar untuk diteliti dalam *SRL* siswa di SMK didasari oleh berbagai alasan penting yang memiliki korelasi langsung dengan situasi aktual di lapangan.

Lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam membentuk perkembangan akademik serta dorongan belajar seorang siswa. Elemen-elemen seperti dukungan emosional yang konsisten, perhatian aktif dari orang tua, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas akademik memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir serta semangat siswa

dalam menuntut ilmu. Meskipun demikian, dalam banyak keluarga di Indonesia, khususnya yang berasal dari golongan menengah ke bawah, bentuk dukungan yang ideal ini sering kali tidak dapat diberikan secara optimal. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, termasuk kurangnya pemahaman orang tua mengenai urgensi pendidikan, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, hingga kendala finansial yang mengharuskan siswa untuk turut membantu pekerjaan rumah tangga atau mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan paruh waktu. Dalam kondisi seperti ini, peran keluarga menjadi salah satu faktor utama yang patut diperhitungkan dalam rangka memahami serta meningkatkan tingkat kemandirian belajar siswa.

Fasilitas belajar sangat berpengaruh terhadap cara siswa mengatur pembelajarannya sendiri dan pencapaian akademiknya. Fasilitas yang dibutuhkan meliputi ruang kelas yang nyaman dan lengkap, akses ke perpustakaan dan laboratorium, serta ketersediaan peralatan pendidikan seperti komputer dan koneksi internet. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia yang masih menghadapi masalah terkait fasilitas ini. Beberapa masalah yang sering ditemukan antara lain infrastruktur yang kurang memadai, terbatasnya alat praktikum, dan kurangnya materi pembelajaran digital. Hal-hal ini tentu saja menghambat proses belajar, membuat siswa kurang terlibat, dan mengurangi kemajuan mereka dalam belajar.

Selain itu, motivasi belajar sangat berhubungan dengan keinginan siswa untuk belajar, yang memengaruhi pilihan kegiatan yang mereka lakukan dan

cara mereka bersikap dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena dapat memengaruhi sejauh mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Peneliti memilih SMK sebagai lokasi penelitian karena, seperti yang kita tahu, di SMK fokusnya adalah pada keterampilan praktis dan teknis. Siswa di SMK memang dilatih untuk menguasai keterampilan tertentu dan dipersiapkan untuk dunia kerja, sehingga mereka membutuhkan motivasi yang kuat serta fasilitas belajar yang memadai dan sesuai. Jika motivasi rendah atau fasilitas belajar kurang memadai, ini tidak hanya akan mengurangi kualitas pembelajaran, tapi juga bisa berdampak pada rendahnya kemandirian siswa dalam belajar dan mencapai prestasi akademis. Oleh karena itu, mempelajari bagaimana faktor lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan motivasi belajar saling berinteraksi terhadap kemandirian belajar (*SRL*) di SMK bisa memberikan insight penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan memperbaiki fasilitas yang ada di sekolah-sekolah tersebut.

Mahmudi (2022), telah melakukan penelitian yang berfokus pada lingkungan keluarga, di mana hasilnya mengindikasikan bahwa faktor ini signifikan dengan tingkat dorongan belajar siswa dalam mapel PPKn pada kelas XI IPS di SMA N 1 Muaro Jambi, dengan kontribusi sebanyak 39,8%. Persentase ini mencerminkan betapa krusialnya peran lingkungan keluarga dalam menciptakan suasana yang mendukung, sehingga dapat

meningkatkan semangat belajar peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah.

Sementara itu, riset sebelumnya yang dikerjakan Magong et al., (2022) menyatakan bahwa prasarana edukasi memberikan dampak terhadap motivasi pembelajaran mahasiswa pendidikan ekonomi. Hal ini terkonfirmasi melalui nilai r hitung mencapai 36.17 lebih tinggi daripada r tabel yang bernilai 17.76 pada tingkat signifikansi 5%. Studi ini melibatkan sebanyak 144 responden dalam proses pengumpulan data.

Adapun studi lain dilaksanakan Rahayu & Trisnawati, (2021) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Temuan ini diperkuat dengan nilai T-Statistics yang mencapai 3.419 (melewati batas maksimum 1.96) dan P-values sebesar 0.001 (<0.05), yang menegaskan terdapat korelasi yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Namun, berbeda dengan temuan sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa fasilitas belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini terlihat dari nilai T-Statistics yang hanya sebesar 1.263 (di bawah ambang batas 1.96) dan P-values yang mencapai 0.207 (>0.05), yang menunjukkan bahwa fasilitas belajar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar.

Peneliti memilih variabel motivasi belajar sebagai mediator karena perannya yang sangat penting dalam memengaruhi *self-regulated learning*.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan yang jelas, dan memantau perkembangan mereka secara rutin. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung kesulitan dalam mengelola waktu, kurang fokus dalam menentukan tujuan, dan jarang mengevaluasi kemajuan mereka. Sejalan dengan pandangan Prastiwi et al. (2020), menegaskan bahwa tanpa motivasi, *self-regulated learning* tidak akan berjalan optimal. Padahal, tujuan utama *self-regulated learning* adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan akademik dan mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran yang dikendalikan secara mandiri memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan karena memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih independen dalam mengelola cara mereka belajar. Dengan keterampilan ini, siswa memiliki kemampuan untuk menyusun jadwal belajar secara mandiri, menetapkan sasaran yang ingin dicapai, serta mencari dan mengolah informasi yang diperlukan tanpa harus terus-menerus bergantung pada bimbingan orang lain. Mustika Dwi Mulyani (2013), menjelaskan bahwa *SRL* merupakan suatu mekanisme dimana seseorang secara proaktif mengarahkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran secara otonom. Proses ini mencakup penerapan berbagai strategi yang bertujuan untuk mencapai target pembelajaran melalui pengelolaan aspek kognitif, perilaku, serta motivasi diri.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Trisnawati, (2021) memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan dengan penelitian ini

dalam beberapa aspek tertentu. Salah satu perbedaannya terletak pada konteks dan populasi yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Jakarta Timur, dengan subjek penelitian meliputi peserta didik kelas X dan XI yang mengambil program studi Manajemen Perkantoran. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan keberadaan variabel eksogen dan endogen. Dalam hal ini, variabel eksogen yang digunakan mencakup lingkungan keluarga (X1) serta fasilitas belajar (X2). Sementara itu, variabel endogen dalam penelitian ini meliputi motivasi belajar (Z) dan *self-regulated learning* (Y).

Melihat latar belakang tersebut, penting untuk meneliti dan menganalisis faktor-faktor mengenai **Determinan *Self-Regulated Learning* : Peran Lingkungan Keluarga, Fasilitas Belajar, dan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jakarta Timur.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan pada latarbelakang penelitian yang telah disampaikan, studi ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan utama yang menjadi objek analisis, yaitu:

1. Sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah motivasi belajar siswa memiliki dampak terhadap *self-regulated learning*?

4. Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self-regulated learning*?
5. Apakah fasilitas belajar turut memengaruhi *self-regulated learning*?
6. Apakah lingkungan keluarga dapat memengaruhi *self-regulated learning* melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi?
7. Bagaimana peran fasilitas belajar dalam memengaruhi *self-regulated learning* melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua jenis tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus, yang dijabarkan dibawah ini:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi determinan dalam *SRL*, khususnya dengan menyoroti peran lingkungan keluarga, fasilitas belajar, serta motivasi belajar siswa di SMK Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa di SMK Jakarta Timur.
- 2) Meneliti sejauh mana fasilitas belajar berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa di SMK Jakarta Timur.
- 3) Mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar siswa dengan *SRL* di SMK Jakarta Timur.

- 4) Menelaah dampak lingkungan keluarga terhadap *SRL* di SMK Jakarta Timur.
- 5) Mengkaji pengaruh fasilitas belajar terhadap *SRL* di SMK Jakarta Timur.
- 6) Mengeksplorasi peran lingkungan keluarga dalam memengaruhi *SRL* melalui motivasi belajar sebagai faktor mediasi SMK Jakarta Timur.
- 7) Menganalisis bagaimana fasilitas belajar dapat mempengaruhi *SRL* dengan motivasi belajar sebagai variabel perantara di SMK Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak terkait, di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif terkait dengan topik yang dikaji serta memperkaya referensi akademik melalui data empiris yang diperoleh.

2. Bagi UNJ

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai rujukan tambahan bagi perpustakaan FEB dan perpustakaan UNJ secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan bagi

civitas akademika yang memiliki ketertarikan terhadap topik-topik terkait motivasi belajar dan *SRL*.

3. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang bernilai lembaga pendidik dalam memahami signifikansi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat merancang langkah-langkah yang lebih strategis dalam mendukung proses pembelajaran siswa serta menciptakan atmosfer belajar yang lebih mendukung untuk meningkatkan motivasi dan capaian akademis mereka.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, siswa diharapkan tetap teguh dalam menjalani proses pembelajaran, tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal, serta mampu mencapai keberhasilan akademik yang optimal.

5. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai elemen yang memengaruhi motivasi belajar dan *SRL*, orang tua dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menciptakan kebiasaan belajar yang efektif, misalnya dengan

menyediakan lingkungan belajar yang nyaman serta membangun atmosfer yang mendukung proses pembelajaran di rumah.